

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Mushalla sebagai Bentuk Melestarikan Kearifan Lokal

Agus Redi

agusreadi44@gmail.com

STIT Bustanul Arifin Bener Meriah Aceh, Indonesia

Abstrac

Building the character of students is the essence of education itself. Both characters related to God (spiritual), with oneself, with others, with the environment and with nationality. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through data reduction, presentation and conclusion. The results of the research are: 1) strengthening character education includes spiritual aspects, social aspects and environmental aspects; 2) the constraints faced include internal and external factors

Keywords: *Education, character, prayer-based*

Abstrak

Membangun karakter anak didik adalah inti dari pendidikan itu sendiri. Baik karakter yang hubungannya dengan Tuhan (spiritual), dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan maupun dengan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) penguatan pendidikan karakter meliputi aspek spiritual, aspek sosial dan aspek lingkungan; 2) kendala yang dihadapi meliputi faktor intern dan ekstern.

Kata kunci: *Pendidikan, karakter, basis Mushallah*

Pendahuluan

Inti pendidikan adalah membangun karakter manusia. Baik karakter yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun yang hubungannya dengan kebangsaan. Membangun karakter tersebut, dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan kewajiban bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ¹

Hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan adalah hal yang utama didalam kehidupan era skarang ini.pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal². Ketiga jalur pendidikan ini harus seimbang dalam rangka membangun karakter anak agar menjadi insan yang bertaqwa, berilmu, dan terampil sehingga hidupnya dapat berguna bagi agama dan bangsa.

Dalam rangka pendidikan anak, di masyarakat banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan selain pendidikan formal. Salah satunya adalah lembaga pendidikan *mushalla*, *Mushalla* merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dikenal juga dengan

istilah tajug, Selain sebagai sarana ibadah sholat, perkumpulan masyarakat dalam memusyawarakan persoalan umat, musholla masih memiliki eksistensi sebagai tempat untuk mengkaji dan belajar Al-qur'an khususnya bagi mereka anak-anak yang ada didesa.³

Di dalam suatu ruang lingkup pendidikan Islam Indonesia, *mushalla*/langgar dikenal pula sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Lembaga pendidikan tersebut sudah mengambil peran yang cukup besar ataupun dalam sebuah pewarisan nilai-nilai agama Islam antarsuatu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Pendidikan *mushalla* merupakan model pendidikan khas yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal Indonesia. Keberadaannya yang unik dalam mengambil peran ikut serta mendidik anak bangsa, sangat dirasakan hasilnya terutama dalam membangun nilai-nilai spiritual dan sosial.

Selain sebagai tempat belajar Al-Qur'an, *mushalla* juga sangat bermanfaat dalam rangka membangun karakter siswa baik karakter spiritual, sosial bahkan keterampilannya. *Mushalla* bagi anak didik bukan saja tempat belajar membaca Al-Qur'an akan tetapi juga diajarkan tentang cara beribadah. Selain itu, anak didik juga

¹ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Ghazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Dar Al-Fikri, n.d.).

² Arabiatul Adawiyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (February 28, 2016), accessed December 2, 2022, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/506>.

³ Suhendrik Suhendrik, "KONSISTENSI DAN PERUBAHAN MUSHOLLA SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN AL-QUR'AN," *Risalah, Jurnal Pendidikan*

dan Studi Islam 4, no. 1, March (March 10, 2018): 94–102, accessed November 30, 2022, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/53.

⁴ Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, and Rofi Komalasari, "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DI NUSANTARA: STUDI TERHADAP LANGGAR," *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 6, no. 01 (August 10, 2021): 29–47, accessed November 30, 2022, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2259>.

dibangun sikapnya melalui kebiasaan sehari-hari.

Mushalla Nurul Yaqin merupakan sebuah *mushalla* yang berada di RT. 02 RW. 02 dusun Sukorejo desa Sumberejo kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo. memiliki peran penting dalam membangun karakter anak, terutama karakter spiritual dan sosial. Karakter spiritual yang dikembangkan berupa belajar membaca Al-Qur'an, praktek shalat dan bacaan-bacaan sebelum dan setelah shalat.

Karakter sosial yang dikembangkan adalah tentang cara bersikap terhadap guru, orang tua, teman dan orang lain. *Mushalla* ini diasuh oleh seorang pengasuh yang disegani oleh anak-anak dan masyarakat sekitar. Beliau memberikan uswah yang baik bagi anak didiknya baik dalam bersikap maupun dalam bertutur kata.

Dari uraian di atas, penulis ingin membahas secara mendalam tentang penguatan karakter yang diselenggarakan di *mushalla* Nurul Yakin ini sehingga dapat ditemukan hal-hal yang bermanfaat dan nantinya bisa diterapkan di tempat lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung dengan setting penelitian, data yang dibuat bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil; menggunakan analisis secara induktif, serta peneliti sebagai instrumen kunci.⁵

⁵ Iskandar, , *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif* (GP. Pres, 2008).

⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, n.d.).

Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana pendapat Hamidi, adalah *Indepth interview/intensive interview* (wawancara), observai partisipatif dan dokumentasi:⁶ *Indepth interview/intensive interview* (wawancara) yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur artinya melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman pokok saja sebagai acuan wawancaranya sedangkan selebihnya tergantung kepada situasi proses wawancara. Observasi yang dilakukan terhadap aktifitas yang dilakukan di *mushalla* Nurul Yaqin terkait penguatan pendidikan karakter yang ada.. Dokumentasi berupa data-data yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model Spradley, dengan langkah-langkah: Reduksi data (*Data reduction*); Penyajian data (*Data display*); Verifikasi data (*Conclusion Drawing*). Teknik pengecekan keabsahan data terdapat empat kreteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), menggunakan Teknik Tranggulasi (waktu, sumber dan referensi); keteralihan (*transferability*), menggunakan Teknik Uraian Rinci; kebergantungan (*dependability*), menggunakan teknik audit kebergantungan; Kepastian/*Confirmability* menggunakan audit kepastian..⁷

Pembahasan dan Hasil

⁷ M. Djunaidi Ghani & Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Aspek Penguatan Pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di Mushalla Nurul Yaqin RT. 2 RW. 2 dusun Sukorejo desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo Jawa Timur, meliputi beberapa aspek, yaitu aspek spiritual, sosial dan lingkungan.

a. Aspek spiritual

Aspek spiritual yang dikembangkan di *mushalla Nurul Yaqin* adalah pembelajarn membaca Al-Qur'an, praktek *shalat* dan bacaan-bacaan wirid/dzikir. Tentang belajar Al-Qur'an, Hadis nabi berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁸

Artinya: sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". .

Pembelajaran Al-Qur'an di *Mushalla Nurul Yaqin* tidak menggunakan buku panduan khusus yang biasa digunakan banyak kalangan saat ini. Yang terpenting adalah anak didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *qaidah* tajwidnya. Anak didik menggunakan kitab panduan yang bermacam-macam. Ada yang menggunakan *Qiroati*, *Tilawati* dan sebagainya.

Berbeda dengan model pembelajaran yang digunakan di surau/ langgar/ *mushalla* di Kelurahan 13 Ulu, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan model *halaqah*

yang menurut Hanun Asrohah *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.⁹

Pembelajaran Al-Qur'an di langgar/*mushalla* menurut Muhammad Ali dkk dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan tatap muka antara pendidik dan peserta didik, yaitu dengan metode santri yang membaca al-Qur'an sedangkan guru atau pendidik yang menyimaknya.¹⁰

Proses pembelajaran *shalat* di Mushalla Nurul Yaqin terfokus pada *shalat maghrib* dan *isya'*. Hal ini dikarenakan santri tidak bermalam di mushalla, tetapi setelah *shalat Isya'* mereka pulang ke rumah masing-masing. Pembelajaran *shalat* dilakukan dengan dua teknik. Teknik pertama, yaitu mempelajari bacaan- bacaan *shalat*, dibaca setiap selesai belajar Al-Qur'an sebelum *shalat Isay'*. Kedua, praktek . Praktek ini dengan cara terlibat langsung dalam pelaksanaan *shalat Maghrib* dan *Isya'*. Praktek tidak langsung, yaitu santri di suruh

⁸ Muhammad bin Ismail bin Mughirah Al-Bukhori Ibnu Abdillah Ibrahim, *Shahih Bukhari* (Bairut, n.d.).

⁹ Ahmad Badril Umam, Alimron Alimron, and Sukirman Sukirman, "PELAKSAAN MODEL HALAQAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SURAU KELURAHAN 13 ULU PALEMBANG," *Jurnal PAI Raden*

Fatah 2, no. 3 (July 31, 2020): 309–319, accessed December 3, 2022, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/5552>.

¹⁰ Ali, Wahyudi, and Komalasari, "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DI NUSANTARA: STUDI TERHADAP LANGGAR."

mempraktekkan shalat satu persatu, guru menilainya.

Pembelajaran *shalat* yang dilakukan di *Mushalla Nurul Yaqin* tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di *mushalla-mushalla* yang lain. Sebuah *Mushalla* di desa Talangjati Lampung Utara, pembelajaran *shalat* dilakukan secara langsung dan melalui praktek, baik secara individu maupun berkelompok atau berjama'ah dengan diminta untuk mempraktikkan atau melakukan bacaan *shalat* dan juga gerakan *shalatnya* tersebut.¹¹

Praktek *shalat* yang diterapkan di *mushalla Nurul Yaqin* adalah praktek shalat berdasarkan madzhab Syfi'iyah. Sebagaimana dalam kitab *Fath Al-Qarib* dijelaskan bahwa shalat adalah:

أَقْوَالٌ وَأَعْمَالٌ مُمْتَنِعَةٌ بِالتَّكْبِيرِ
مُخْتَلِمَةٌ بِالنَّاسِلِيمِ بِسَرِّ إِطِّ مَخْصُوقٍ
□¹²

“Salat adalah bacaan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu”.

Bacaan dan gerakan shalat tersebut, ada yang wajib dilakukan dan ada yang sunnah. Adapun yang wajib disebut juga dengan rukun ada 18, yaitu: niat, berdiri bagi yang mampu, takbirotul ihram, membaca Fatihah, ruku', tuma'ninah, bangun dari ruku', i'tidal, tuma'ninah, sujud, tuma'ninah, duduk antara dua sujud, tuma'ninah, duduk akhir, tasyahhud, membaca shalawat, salam dan tartib. Adapun yang

sunnah adalah tasyahhud awal, qunut dalam shalat *shubuh* dan witr pada separuh terakhir bulan Ramadan.

Adapun syarat sahnya salat adalah suci badannya dari hadas dan najis, menutup aurat dengan kain yang suci, tempat salatnya suci, dan mengetahui masuknya waktu shalat.¹³

Santri di *mushalla Nurul Yakin* adalah siswa aktif di menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah, bahkan di antara mereka ada yang sekolah merangkap yaitu sekolah formal dan diniyah. Waktu belajar mereka yang merangkap di sekolah dan diniyah adalah full sampai sore. Namun, santri harus datang ke *mushalla* sebelum pelaksanaan *shalat Maghrib*, karena *shalat Maghrib* harus dilaksanakan secara berjemaah.

Demikian pula *shalat Isya'*, para santri harus *shalat* secara berjemaah. Setelah jamaah *shalat Isya'* dan setelah membaca beberapa rangkaian bacaan, santri baru dibolehkan pulang, dan salaman terlebih dahulu kepada pengasuh atau kepada imam *shalat* dan kepada orang-orang yang lebih tua yang ada di sana.

Adapun pembelajaran praktek shalat yang dilakukan dengan dua teknik. Pertama santri membaca bacaan shalat dari awal sampai selesai secara bersama-sama setelah selesai mengaji/membaca Qur'an dan sebelum shalat *Isya'*. Terus dilakukan setiap malam,

¹¹ Ibid.

¹² Al-Allamah Ahmad bin Husain, *Syarh Fath Al-Qarib* (Surabaya: Nur Al-Hidayah, n.d.).

¹³ Ahmad, *Fathul Qarib* (surabaya: maktabah, 1990).

sehingga santri dengan sendirinya bisa menghafal bacaan-bacaan itu. Bahkan bukan Cuma bacaan shalat saja, tapi diawali dengan niat wudu'. Teknik kedua adalah langsung praktek, dilakukan beberapa kali dalam satu pekan, ada kalanya dilakukan secara berkelompok, kadang juga dilakukan secara sendiri-sendiri.

Adapun bacaan-bacaan dzikir dan wirid yang diajarkan di Mushalla Nurul Yaqin adalah Istighfar sebelum shalat maghrib, aqid saeket sebelum shalat Isya' dan rangkaian wirid-dzikir setelah shalat yang telah menjadi tradisi.

Semua kegiatan spiritual yang dilakukan di *Mushalla Nurul Yaqin* ini adalah dalam rangka membangun karakter santri memiliki kekuatan keagamaan yang baik sebagai pondasi atas keilmuan yang ia miliki nantinya.

Pembinaan agama merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pembinaan agama dapat dilaksanakan melalui sarana pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.¹⁴

b. Aspek sosial

Aspek sosial yang ditelusuri oleh penulis meliputi cara berbicara dan cara bersikap. Santri diajarkan cara berbicara yang baik terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua, wajib bertutur kata yang halus dan sopan. Hal bukan hanya diajarkan, akan tetapi anak-anak diajak untuk mempraktekkan berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Santri harus bersikap sopan terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua. Dipraktekkan di mushalla, saat anak didik datang di mushalla, ketemu dengan pengasuh, harus bersalaman dengan mencium tangan. Demikian pula ketika di situ ada orang lain/tamu, anak didik diajarkan untuk menyalami tamu tersebut. Demikian pula saat pulang, mereka diajarkan untuk bersalaman kepada pengasuh dan kepada orang yang lebih tua jika ada bersama mereka di *mushalla*.

c. Aspek peduli lingkungan

Di *mushalla*, anak didik juga diajarkan untuk bersedia menyapu mushalla dan halaman saat mereka datang ke mushalla apabila mushalla dan halaman itu kotor. Islam mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan sebagian dari iman. Menurut Al-Fajari (dalam Rif'ah), Menjaga kebersihan

¹⁴ Parno B, "PEMANFAATAN MUSALLA AL-BAROKAH SEBAGAI SARANA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA," *Al-Qalam: Jurnal Imiah Pendidikan*

Islam 1, no. 1 (June 24, 2022): 23–32, accessed December 2, 2022, <https://jurnalalqalam.com/index.php/alqalam/article/view/8>.

merupakan ajaran Islam. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa kebersihan merupakan suatu sistem peradaban dan ibadah. Oleh karena itu, kebersihan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹⁵

Surau atau mushalla, bukanlah semata-mata sebagai tempat *shalat* dan belajar Al-Qur'an, akan tetapi juga sebagai tempat belajar. Pendidikan non-formal berbasis surau telah mengalami pergeseran fungsi dan model pendidikannya yang terjadi dalam tiga pola: 1) transformasi, di mana tata kelola pendidikannya mengalami perbaikan dengan bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren, umumnya pola ini terjadi pada surau yang memiliki reputasi besar; 2) stagnansi, terjadi pada surau yang masih menjalankan fungsi pendidikan nonformal terhadap masyarakat terutama pada aspek pendidikan keagamaan, meskipun sebagian besar surau telah kehilangan fungsi sebagai sarana pewarisan tradisi adat istiadat; 3) degradasi, terjadi kepada surau-surau yang betul-betul kehilangan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan non-formal di masyarakat dan/atau hanya difungsikan sebagai tempat beribadah.¹⁶

1. Faktor Penghambat Pendidikan di *Mushalla*

Pendidikan tidak akan pernah berjalan dengan mulus, pasti akan bertemudengan beberapa tantangan, walaupun juga ada factor-faktor yang mendukung kelancaran proses pendidikan tersebut. Adapun faktor penghambat atau tantangan yang dihadapi mushalla Nurul Yaqin dalam mendidik siswa adalah berupa factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sendiri yaitu: a. mereka tidak istiqamah datang ke *mushalla* dengan alasan malas, cape dan sebagainya; b. Terpengaruh kepada teman yang belajar di *mushalla* yang lain, lantaran banyak terdapat *mushalla* di sekitar Nurul Yaqin; c. Ketika usia menginjak dewasa, mereka terburu-buru untuk berhenti. Karena sudah menjadi kebiasaan ketika usia SMP, rata-rata berhenti mbelajar ngaji di *mushalla*.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal, yaitu kurang adanya dukungan dari orang tua dan terpengaruh oleh kawan-kawan lain yang berhenti mengaji di *mushalla*. Sehingga mereka lebih suka berkumpul dengan teman-teman yang tidak mengaji juga.

Apa yang terjadi di *mushalla* Nurul Yakin senada dengan penjelasan Arabiatul Adawiyah tentang faktor pendukung dan penghambat belajar Al-Qur'an, yaitu: a. faktor internal (dari dalam diri remaja itu sendiri) seperti malas

¹⁵ Rif'ah, "Membangun Karakter Peduli Lingkungan Melalui Prinsip Kebersihan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2) (2020).

¹⁶ Ahmad Sabri et al., "The Shift of a Surau to Be a Mushalla as a Non-Formal Education Implementation in The Regency of West

Sumatra Agam," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (May 12, 2022): 434–452, accessed December 3, 2022, <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2217>.

ikut mengaji serta kurangnya dorongan dan perhatian dari orang tua remaja, b. faktor eksternal (pengaruh dari luar atau lingkungan) yaitu adanya pengaruh dari teman sebayanya dan terkadang remaja bermasa bodoh dan malas pergi mengaji karena terpengaruh oleh teknologi yang semakin berkembang. maka dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang ikut di Taman Pendidikan Al-quran sangat dipengaruhi oleh dorongan orang tua dan didikan.¹⁷

Sedangkan faktor yang mejadi penghambat 1) Sumber Daya Manusia (SDM) intelektual masih minim, 2) Ketersediaan dana untuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat dari pihak sekolah selama ini masih tergantung dari dana BOS yang bersumber dari pemerintah, 3) Keuangan sangat tergantung dari hasil panen, 4) Komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat yang kurang lancar sehingga memerlukan pendekatan lebih intensif.¹⁸

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penguatan pendidikan karakter meliputi beberapa aspek, yaitu: spiritual, sosial dan peduli lingkungan. Kendala penguatan pendidikan karakter terjadi pada dua faktor, yaitu factor internal dan factor eksternal.

¹⁷ Arabiatul Adawiyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (February 28, 2016), accessed December 3, 2022, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/506>.

¹⁸ Abdul Malik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tegal and Universitas

Daftar Pustaka

- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar

Muhammadiyah Surakarta, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MASYARAKAT DI TEMANGGUNG," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (February 13, 2019): 6-12, accessed January 29, 2023, <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7748>.

- Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA "NEW NORMAL" DI

- PONDOK PESANTREN
NURUL QARNAIN JEMBER
TAHUN 2020. *LISAN AL-
HAL: Jurnal Pengembangan
Pemikiran dan
Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik
Basid Learning Dalam
Bingkai Pendidikan Islam
Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran
Berbasis Prilaku Dalam Pandangan
Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal
Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP
PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-
QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia:
Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi
Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi
Komparasi Konsep Pendidikan
Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari
dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais:
Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-
36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin,
Y. D., & Utami, C. B. (2022).
Penyuluhan Kesehatan Reproduksi
pada Remaja dalam Perspektif
Kesehatan dan
Hukum. *DEDICATION: Jurnal
Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.